

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa transformasi fundamental pada lanskap kehidupan manusia yang kini sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Aliran informasi yang begitu deras dan konektivitas yang seolah tanpa batas mengharuskan setiap orang untuk menguasai serangkaian kompetensi baru agar dapat beradaptasi dan memberikan kontribusi yang produktif. Dalam konteks tersebut, pemahaman mengenai literasi telah mengalami evolusi. Literasi tidak lagi sekadar dimaknai sebagai kecakapan membaca dan menulis teks secara konvensional, tetapi telah meluas hingga mencakup kapabilitas untuk berinteraksi dengan informasi dalam berbagai format digital.

Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan istilah literasi digital. Salah seorang penggagas awal di bidang ini, Paul Gilster, melalui bukunya *Digital Literacy* (1997), memberikan definisi literasi digital sebagai "the ability to understand and use information in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers". Definisi tersebut memberikan penekanan pada aspek kognitif yakni kapabilitas untuk memahami dan memanfaatkan informasi dan bukan hanya sebatas keahlian teknis dalam mengoperasikan perangkat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Douglas Belshaw (2011) memperluas konsep ini menjadi delapan elemen penting, yang di antaranya meliputi kemampuan berpikir kritis

(critical), kreativitas (creative), dan partisipasi sebagai warga digital (civic). Perspektif para ahli ini mengukuhkan bahwa literasi digital merupakan sebuah kompetensi multidimensional yang sangat vital untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.

Pendidikan, sebagai garda terdepan penyiapan sumber daya manusia, memegang tanggung jawab besar untuk membekali peserta didik dengan kompetensi ini. Untuk mewujudkan hal tersebut, peran guru menjadi faktor penentu (determinant factor). Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah laporan oleh McKinsey & Company (2007) yang kemudian sering dikutip oleh para pakar pendidikan, "kualitas sebuah sistem pendidikan tidak akan pernah bisa melebihi kualitas gurunya." Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa segala upaya reformasi kurikulum dan peningkatan sarana tidak akan berarti tanpa didukung oleh kompetensi guru yang unggul. Di era digital, kompetensi ini mutlak mencakup penguasaan dan kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi dan menanamkan literasi digital kepada siswa.

Namun, upaya untuk meningkatkan kompetensi guru seringkali berjalan secara parsial dan tidak terkelola dengan baik. Program pelatihan atau lokakarya yang ada cenderung bersifat insidental dan kurang memiliki kerangka kerja yang sistematis untuk memastikan keberlanjutan dan dampaknya. Di sinilah pentingnya sebuah model manajemen. Menurut pakar manajemen George R. Terry dalam karyanya *Principles of Management*, manajemen adalah sebuah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan

perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), penggerakan (Actuating), dan pengawasan (Controlling) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa penerapan fungsi-fungsi manajemen ini, program penguatan kompetensi guru berisiko menjadi program yang "gugur kewajiban", tanpa perencanaan berbasis kebutuhan, tanpa pelaksanaan yang terarah, dan tanpa evaluasi untuk perbaikan.

Kesenjangan antara tuntutan ideal akan guru yang literat digital dan realitas program pengembangan yang belum terkelola secara sistematis menjadi masalah krusial di banyak institusi pendidikan, tidak terkecuali di tingkat sekolah dasar. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak guru memiliki kemauan untuk belajar, namun terjebak dalam sistem yang tidak menyediakan wadah pengembangan diri yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan. Akibatnya, peningkatan kompetensi berjalan lambat dan tidak merata, yang secara langsung berdampak pada kualitas pembelajaran literasi digital bagi siswa.

Berangkat dari urgensi teoretis dan problematika praktis tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah Model Manajemen Penguatan Kompetensi Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi. Model ini akan dikembangkan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen fundamental dari Terry (POAC) untuk menjawab kebutuhan spesifik dalam peningkatan kompetensi literasi digital guru, sebagaimana konsepnya dijelaskan oleh Gilster dan ahli lainnya. Dengan demikian, penelitian dengan judul: "Model Manajemen

Penguatan Kompetensi Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi" diharapkan dapat memberikan solusi konkret berupa kerangka kerja manajerial yang sistematis, aplikatif, dan terukur bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan dalam upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

Tantangan utama yang kerap dihadapi para pendidik adalah keterbatasan penguasaan teknis dan pengetahuan dalam memanfaatkan berbagai aplikasi untuk menghasilkan konten digital. Meskipun sebagian besar telah akrab dengan aplikasi presentasi seperti Powerpoint, pemanfaatan fitur-fitur multimediana seringkali belum optimal. Hambatan ini diperparah oleh kesulitan yang dialami para guru untuk mempelajari secara otodidak penggunaan aplikasi digital, terutama dalam pembuatan konten yang bersifat audio visual dan animasi. Dengan demikian, diperlukan adanya sebuah sarana atau platform yang memfasilitasi para guru untuk dapat berkreasi secara lebih leluasa dengan dukungan sumber daya yang memadai.

Observasi awal di SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Di satu sisi, ada tuntutan ideal bagi guru untuk menjadi literat digital, namun di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan berbagai tantangan:

1. Keterbatasan Kompetensi Guru: Banyak guru di kedua sekolah belum sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan teknologi dalam

pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan penguasaan teknis dan pengetahuan dalam memanfaatkan aplikasi untuk membuat konten pembelajaran digital yang menarik, seperti memaksimalkan fitur multimedia atau menciptakan konten audio visual.

2. Sistem Pengembangan Diri yang Kurang Terstruktur: Upaya peningkatan kompetensi yang ada seringkali berjalan parsial, bersifat insidental, dan tidak terkelola dengan baik. Banyak guru yang memiliki kemauan kuat untuk belajar, namun mereka terjebak dalam sistem yang tidak menyediakan wadah pengembangan diri yang terstruktur, teratur, dan berkelanjutan. Akibatnya, peningkatan kompetensi berjalan lambat dan tidak merata.
3. Dampak Langsung pada Siswa: Rendahnya kemampuan literasi digital guru secara langsung berdampak pada rendahnya paparan dan kemampuan literasi digital siswa. Hal ini menjadi masalah krusial yang perlu segera diatasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Berangkat dari problematika inilah, diperlukan sebuah solusi konkret yang tidak hanya sekedar memberikan pelatihan sesaat, melainkan sebuah model manajemen penguatan kompetensi yang sistematis dan berkelanjutan. Menyadari bahwa bergerak bersama akan memberikan dampak yang lebih besar, munculah inisiatif kolaborasi antara SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4.

Inisiatif ini kemudian diberi nama "Cahaya Digital". Metode ini dirancang secara spesifik untuk menjadi sebuah kerangka kerja manajerial yang terstruktur, di mana para guru dari kedua sekolah dapat saling belajar, berbagi praktik terbaik, dan berkolaborasi dalam sebuah lingkungan yang suportif. "Cahaya Digital" lahir dari kesadaran bahwa literasi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan, dan untuk mencapainya, diperlukan pendekatan yang terencana, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan nyata para pendidik di lapangan.

Dari penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh berbagai hasil yang signifikan terkait pengembangan literasi digital di SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat literasi digital yang dimiliki oleh guru dan siswa. Dengan data yang akurat, pihak sekolah dapat merencanakan program pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan literasi digital kepada siswa.

Kedua, model pelatihan yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pelatihan yang efektif, guru diharapkan dapat lebih percaya diri dalam mengintegrasikan TIK ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini pada gilirannya diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Ketiga, dampak dari penerapan literasi digital terhadap kualitas pendidikan diharapkan dapat terlihat dari peningkatan prestasi akademik siswa. Penelitian ini akan mengukur perubahan dalam prestasi siswa sebelum dan sesudah penerapan literasi digital. Dengan demikian, akan ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa.

Keempat, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi literasi digital di sekolah. Dengan memahami berbagai kendala yang ada, pihak sekolah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan literasi digital.

Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi digital di tingkat sekolah dasar di Indonesia. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan dapat menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan di masa depan, terutama dalam hal integrasi teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi kedua sekolah, tetapi juga bagi dunia pendidikan secara keseluruhan. Melalui upaya bersama antara guru, siswa, dan pihak sekolah, literasi digital dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berkualitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian

selanjutnya yang berfokus pada pengembangan literasi digital di berbagai konteks pendidikan lainnya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana manajemen penguatan kompetensi guru dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan model manajemen ini dalam meningkatkan kompetensi guru di SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4?
3. Apa saja dampak penguatan kompetensi guru terhadap kemampuan literasi digital siswa di SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan manajemen penguatan kompetensi guru dalam literasi digital di SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4?
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi model manajemen di SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4?
3. Untuk menganalisis model- model penguatan kompetensi guru terhadap kemampuan literasi digital di SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model – model atau strategi-strategi efektif yang dapat diimplementasikan oleh sekolah untuk meningkatkan literasi digital siswa, terutama di daerah yang masih tertinggal. Manfaat lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada para pendidik, terutama guru, tentang pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang model manajemen penguatan kompetensi guru dalam literasi digital, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah tentang cara mengoptimalkan penggunaan sumber daya digital dalam proses pembelajaran.

Dari segi kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil keputusan di tingkat daerah dan nasional. Dengan memaparkan praktik terbaik dalam manajemen kurikulum merdeka yang berfokus pada literasi digital, penelitian ini dapat membantu dalam menentukan bentuk pelatihan yang dapat mendukung pengembangan keterampilan digital di kalangan guru. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia sedang berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing global.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga bagi seluruh ekosistem pendidikan di Kabupaten Pasuruan. Dengan meningkatkan literasi digital melalui

manajemen kurikulum yang efektif, diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan di era digital. Penelitian ini akan menjadi langkah awal dalam upaya yang lebih luas untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan dasar di Indonesia.

1.5 DEFINISI ISTILAH

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa istilah kunci yang perlu didefinisikan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai ruang lingkup dan tujuan dari penelitian ini:

a. “Model Manajemen“

Dalam penelitian ini adalah sebuah kerangka kerja konseptual yang terstruktur dan sistematis, yang dirancang sebagai panduan bagi kepala sekolah untuk mengelola program penguatan kompetensi guru. Model ini mengadopsi fungsi-fungsi manajemen fundamental yang meliputi Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan (Actuating), dan Pengawasan/Evaluasi (Controlling). Secara operasional, model ini berisi tahapan, prosedur, dan instrumen yang dapat digunakan untuk memastikan program peningkatan literasi digital guru berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan di lingkungan SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4.

b. “Penguatan Kompetensi Guru”

Penguatan Kompetensi Guru merujuk pada serangkaian upaya atau proses yang terencana, disengaja, dan berkelanjutan untuk meningkatkan penguasaan empat kompetensi inti guru (pedagogik, kepribadian, sosial,

dan profesional). Dalam konteks penelitian ini, penguatan kompetensi difokuskan secara spesifik pada integrasi teknologi dan literasi digital ke dalam keempat kompetensi tersebut. Ini mencakup peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi, menggunakan sumber daya digital secara kritis, menciptakan konten pembelajaran digital, serta menjadi teladan dalam praktik kewargaan digital yang bertanggung jawab.

c. "Manajemen Pendidikan"

Merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, manajemen pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Menurut Suparno (2020), manajemen pendidikan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan.

d. "Literasi Digital"

Merujuk pada kerangka konseptual yang diadaptasi dari Paul Gilster, Literasi Digital dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dari berbagai format sumber digital secara kritis dan etis. Secara operasional, kemampuan ini tidak hanya diukur dari keterampilan teknis (misalnya, mengoperasikan aplikasi), tetapi juga dari kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti membedakan informasi

kredibel dari hoaks, berkolaborasi secara daring, melindungi privasi dan keamanan data, serta yang terpenting, kemampuan untuk mentransfer dan membimbing siswa agar memiliki kemampuan literasi digital yang serupa.

Dalam konteks penelitian ini, SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4 merupakan dua sekolah dasar di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, yang menjadi fokus penelitian. Kedua sekolah ini dipilih karena mereka telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana manajemen kurikulum dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa.

Akhirnya, definisi operasional dari penelitian ini mencakup pengukuran dan evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan literasi digital di SDN Ngadirejo I dan SDN Andonosari 4. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data melalui skala, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan peningkatan literasi digital di sekolah dasar di Indonesia.